

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI**  
**BIMBINGAN KEAGAMAAN, KAJIAN KITAB SAFINATUN**  
**NAJAH, DAN MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH SHALAT**  
**FARDLU**

**A. Konsep Bimbingan Keagamaan**

**1. Pengertian Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan bahasa Inggris yaitu “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membentuk. Bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan dimasa yang akan datang (Walgito, 1995 : 3).

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year’s Book of Education 1955*, yang menyatakan: *guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*. (bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial) (Hallen, 2005: 3). Menurut (Willis, 2011: 13), bimbingan yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan

pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Bimbingan secara terminology seperti yang dikemukakan beberapa tokoh di bawah ini, diantaranya Prayitno (1999:99), mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atas beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Walgito (1995: 4), mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu sebagai individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya, sementara Hallen (2005: 9) berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seseorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik dengan dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Sementara itu, Winkel merumuskan bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi permasalahan yang akan dihadapinya kelak (Winkel, 1978: 20).

Beberapa definisi bimbingan menurut para ahli di atas dapat menghasilkan simpulan bahwa pada dasarnya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu harus dilakukan secara berkesinambungan atau terus-menerus.

Bimbingan dan agama mempunyai relevan yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan

fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang *kaffah* (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 61).

Keterangan tersebut memberikan kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah SWT untuk beragama dengan benar, sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah dengan semestinya) (Faqih, 2001: 61).

Sedangkan menurut Arifin (1982: 2), bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan baik *lahiriyah* maupun *bathiniyah* yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi

kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Maksudnya penjelasan di atas yaitu:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah SWT, sesuai dengan *sunnatullah*, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah SWT.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah SWT melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Faqih, 2001: 4).

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah SWT, bahagia di dunia dan akhirat, yang menjadi idaman-idaman setiap muslim melalui do'a "*Rabbana atina Fid-dunya*

*hasanah, wa fil akhirati hasanah, wa qina 'adzaban-nar"* (Ya Tuhan kami, karuniakanlah pada kami kehidupan di dunia yang baik, dan kehidupan di akhirat yang baik pula, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka).

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli, maka dapat disimpulkan Inti dari bimbingan keagamaan ini adalah merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau seorang secara berkelanjutan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan realita hidup sosial yang ada atas kesulitan-kesulitan dihadapi oleh terbimbing dalam mengembangkan mental dan spiritual dibidang agama, sehingga individu dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk mengembangkan wawasan berfikir serta bertindak, bersikap dengan tuntunan agama, dengan tujuan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah dalam semua aspek kehidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## **2. Tujuan Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampu mengenali diri dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pengembangan diri dan peningkatan kompetensi-kompetensi yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan landasan Al-Qur'an dan

Al-Hadits. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan bimbingan keagamaan.

Menurut Bakran tujuan bimbingan keagamaan adalah :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadi jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).
- b. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.
- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- d. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- e. Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya (Bakran, 2006: 221).

Secara ringkas dapat dikatakan terdapat dua tujuan bimbingan dalam Islam yaitu bimbingan tentang urusan dunia dan bimbingan tentang urusan akhirat. Bimbingan tentang urusan dunia artinya manusia sebagai khalifah di bumi maka harus senantiasa meningkatkan kinerja pemberi rahmat bagi seluruh alam guna untuk menyelamatkan diri dan bumi dari kemungkaran. Sedangkan bimbingan tentang urusan akhirat yaitu sebagai hamba Allah SWT tentunya harus senantiasa mengingat dan menjalankan apa saja yang sudah menjadi perintah Allah sehingga akan selamat di akhirat.

Winkel (1978: 21), mengemukakan bahwa tujuan bimbingan secara umum dapat dibedakan dalam dua hal yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini (misalnya melanjutkan atau memutuskan hubungan percintaan, mengambil sikap dalam pergaulan). Sedangkan tujuan akhir yaitu supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindakannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan bimbingan yang dikemukakan Winkel adalah diharapkan setelah individu mengikuti proses bimbingan ini, maka segala potensi-potensi individu yang dimiliki individu dapat berkembang lebih baik dan

semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan hidup, khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan memberikan motivasi ibadah shalat fardlu.

Sementara faqih membagi dua tujuan bimbingan keagamaan antara lain :

a. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu supaya tidak bermasalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001:62).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi rintangan dan cobaan hidup, dapat meringankan masalah yang sedang dihadapinya, memelihara dan mengembangkan situasi dan

kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar lebih baik lagi, khususnya yang berkaitan dengan kesadaran menjalankan ritual beragama yaitu kesadaran melaksanakan ibadah shalat fardlu.

### **3. Fungsi Bimbingan Keagamaan**

Dalam melakukan bimbingan kepada seseorang, bimbingan itu dimaksudkan bukan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi, tetapi dengan bimbingan keagamaan diharapkan berfungsi sebagai alternatif dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus di atas, maka dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan menurut Faqih ada empat macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.
- c. Fungsi preservatif, yaitu membantu individu agar menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi development, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik (Faqih, 2001: 37).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan untuk mengarahkan, menuntun individu ke jalan yang benar, menjadikan seseorang percaya diri dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat mengarahkan ke arah yang lebih baik.

Senada dengan Faqih, Mu'awanah mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut;

- a. Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini disampaikan dalam bentuk kelompok.
- b. Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan/korektif), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.
- c. Bimbingan berfungsi preservatif atau perseveratif (pemeliharaan/ penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- d. Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan),

usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.

- e. Bimbingan berfungsi distributif (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skill yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- f. Bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian), yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.
- g. Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya (Mu'awanah, 2009: 71).

Berdasarkan beberapa fungsi bimbingan agama di atas, maka dapat dipahami bahwa fungsi bimbingan agama berfungsi mengarahkan individu supaya terhindar dari masalah dan berusaha untuk mengembalikan kondisinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan fungsi-fungsinya maka menurut penulis kegiatan bimbingan keagamaan dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Membantu individu dalam meningkatkan kembali akan fitrahnya sebagai makhluk Allah SWT, agar memahami dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan.
- b. Membantu individu bertawakal kepada Allah SWT atau berserah diri kepada Allah SWT, dengan demikian dapat menyadari bahwa apa yang terjadi semuanya adalah cobaan dari Allah SWT.
- c. Membantu individu dalam memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya. Seringkali seseorang menghadapi masalah yang tidak dapat dipahami olehnya, atau tidak menyadari dirinya sedang menghadapi masalah.
- d. Membantu individu dalam mencari alternatif pemecahan masalah (Faqih, 2001: 40).

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi bimbingan keagamaan adalah membimbing dan membantu seseorang agar menjadi hamba yang taat kepada Allah, serta menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **4. Materi Bimbingan Keagamaan**

Materi bimbingan keagamaan tidak lepas dari masalah tujuan. Oleh karena itu materi bimbingan haruslah inti pokok bimbingan antara lain meliputi masalah keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), dan ihsan (akhlak). Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Aspek Akidah

Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang *khalik* yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa tidak terbilang. Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun iman. Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat (Hidayat, 1994: 24).

b. Aspek syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara sholat, puasa, dzikir, dll (Syarifuddin, 2003: 18). Prayitno mengungkapkan bahwa bimbingan mu'amalah untuk membantu klien mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya

yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan (Prayitno, 1997: 66).

c. Aspek akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang *madzmumah* menuju akhlak yang *mahmudah*. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa social dan tolong menolong, dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan meliputi memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan (Nata, 2012: 152).

## 5. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan ini adalah:

- a. Metode langsung, merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka ) dengan orang yang dibimbingnya (Faqih, 2001: 54). Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua yaitu, metode individual dan metode kelompok.

1) Metode individual adalah pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual

dengan pihak yang dibimbingnya.

2) Metode kelompok adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok.

- b. Metode keteladanan, merupakan metode dimana pembimbingnya sebagai contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku sopan santunnya akan ditiru (Faqih, 2001: 55). Metode keteladanan juga terdapat dalam Al-Qur'an yang dijelaskan dalam surat al-Ahزاب ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Departemen Agama RI, 2001:420).

Keteladanan merupakan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dijadikan contoh dan diikuti. Berbeda dengan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian individu atau pendengar dan pembaca tidak memahami esensi yang dimaksudkan bahkan tidak mengetahui tujuan yang diinginkannya. Ceramah tanpa adanya tindakan juga kadang-kadang membuat individu tidak mengetahui bagaimana aplikasi penerapannya, tapi hal ini berbeda dengan *uswatun*

*hasanah* (keteladanan) yang tidak hanya sebuah teori, akan tetapi memberikan sebuah tindakan nyata yang mampu dilihat dan dicontoh langsung oleh klien.

Pembimbing agama (ulama') ketika memberikan petunjuk-petunjuk dengan nada ucapan dan gaya yang menyejukkan hati, maka orang yang mendengarnya seperti tersiram dengan air sejuk. Dalam pandangan Islam, seorang Imam atau Ulama' secara built-in (melekat), juga dipandang oleh para pengikutnya selain menjadi guru juga sebagai penyuluh agama yang tugasnya menjadi juru penerang, Pemberi petunjuk ke arah jalan kebenaran, juga sebagai juru pengingat (*mudzakkir*), sebagai juru penghibur (*mubassyer*) hati yang duka atau gelisah, serta *mubaligh* (menyampaikan pesan-pesan agama Islam), yang perilaku sehari-harinya mencerminkan "*uswatun hasanah*" (contoh tauladan yang baik) ditengah ummatnya (Arifin, 1994 : 24). Hal ini sama yang dikemukakan oleh awaludin, bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memegang prinsip komunikasi yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan baligho* (perkataan yang membekas di jiwa), *qaulan maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan syadida* (perkataan yang lurus dan benar), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik dan bermanfaat) (Pimay, 2006: 62).

Seorang pembimbing agama bekal utama adalah pengetahuan keagamaannya dan beberapa sikap yang harus dimiliki seorang pembimbing yaitu sabar, tekun, ramah, tanggungjawab, dan tidak emosional. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mu'awanah, petugas pembimbing harus memenuhi syarat antara lain (Mu'awanah, 2009: 142):

- a. Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (*Siddiq*), dapat dipercaya (amanah), ikhlas dalam menjalankan tugas (*mukhlis*), rendah hati (*tawaduk*), adil, dan mampu mengendalikan dirinya.
- b. Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah SWT.
- c. Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.

- d. Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.
- e. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.

## **B. Motivasi Ibadah Shalat Fardlu**

### **1. Pengertian Motivasi Ibadah Shalat Fardlu**

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern. Berawal dari kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman, 2014: 71).

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas dan sebagainya, (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, melaksanakan ibadah, kerja bakti, (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Allah SWT untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya (Uno, 2008: 3).

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2008: 3). Motivasi merupakan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang

untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dan sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan atau tujuan yang nyata ingin dicapai (Azhari, 2004: 6).

Adapun beberapa definisi motivasi menurut para ahli antara lain:

1. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2014: 73).
2. Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan (Saleh, 2004: 182).
3. Motivasi merupakan dorongan kebutuhan jasmani (nafsu) dan seruan paling dalam pada diri manusia (ruhani) guna memenuhi kebutuhannya (Rafiudin, 2007: 56).
4. Motivasi (motivation) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku (Mujib, 2001 : 243).
5. Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Dalam diri seseorang, motivasi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku (Surya, 2003 : 107).

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi

dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu :

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena adanya rangsangan atau dorongan oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan (Sardiman, 2014: 74).

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi

akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan, baik jasmani maupun rohani untuk mewujudkan tingkah laku yang positif dalam setiap aktifitasnya dan bermanfaat untuk diri sendiri ataupun orang lain.

Ibadah merupakan ritus atau tindakan ritual yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Ibadah berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab, '*abd*' yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata *abdi*, '*abd*') atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah dalam arti luas mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini termasuk kegiatan *duniawi* sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Allah, yakni sebagai tindakan bermoral. Inilah maksud firman Allah bahwa manusia dan jin tidaklah diciptakan Allah, melainkan untuk mengabdikan kepada-Nya, yakni untuk menempuh hidup dengan kesadaran penuh

bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia adalah keridloan Allah SWT (Gymnastiar, 2001: 4).

Menurut Sidi Ghazalba, Shalat secara etimologi berarti do'a. Sedangkan secara terminologi para ahli fiqih mengartikan sholat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ditambah oleh Ash-Shidieqy bahwa perkataan dalam bahasa arab berarti do'a memohon kebajikan dan pujian. Sedangkan secara hakikat mengandung pengertian berhadapan hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya (Ash-Shidiqy, 1976: 59).

Senada dengan Sidi Ghazalba, Imam Taqiyuddin berpendapat bahwa shalat adalah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara' (Taqiyuddin, 2008: 82).

Shalat menurut syariat adalah :

عِبَارَةٌ عَنِ أَقْوَالِ وَأَفْعَالٍ مُفْتَحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُحْتَمَةٌ بِالسَّلَامِ

Artinya : Beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Perkataan yang dimaksud dalam definisi diatas yaitu bacaan takbir, tasbih, do'a dan sebagainya, sedangkan perbuatan yaitu berdiri, rukuk, sujud, duduk dan sebagainya (Taqiyuddin, 2008: 82).

Shalat adalah urusan nomor satu diantara ibadah-ibadah lain harus dikerjakan oleh setiap Muslim, karena shalat merupakan tiang agama Islam, jika manusia tidak mau menjalankan ibadah shalat berarti ia telah merobohkan agamanya. Oleh sebab itu, shalat fardlu harus tetap dikerjakan dalam keadaan bagaimanapun, sehingga orang Islam tidak dapat lepas dari kewajiban dan tanggungjawab sebagai seorang Muslim. Shalat itu merupakan kewajiban sebagai seorang Muslim di atas segala kepentingan yang lain, walaupun dalam segala kesibukan, tetapi shalat harus tetap diutamakan dan dilaksanakan (Fatah, 1988: 2). Kewajiban shalat dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 103 :

 فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Departemen Agama RI, 2001: 95).

Beberapa definisi shalat menurut para ahli di atas maka dapat dirumuskan pengertian shalat adalah ibadah yang di dalamnya terdapat perkataan dan perbuatan yang khusus,

didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi syarat yang telah ditentukan, menyerahkan diri kepada Allah sepenuhnya melalui cara meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya dan menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya dengan iringan do'a.

Motivasi ibadah shalat fardlu adalah dorongan seseorang untuk berbakti kepada Allah untuk mencapai tujuan hidupnya, yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang baik yaitu untuk mendapat ridlo Allah SWT. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam (Departemen Agama RI, 2001: 150).

Pada dasarnya, setiap manusia berbuat dan bertingkah laku karena adanya kekuatan dari dalam diri dan arah pada usaha untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan apa yang ada dalam perintah agama yang tercantum dalam kitab Allah (Al-Qur'an). Perilaku ibadah biasanya manusia melakukan bentuk amalan ibadah sehari-hari yang dikerjakan karena ada dorongan dan keinginan untuk menghindar dari bahaya yang akan menimpa dirinya di dunia maupun di akhirat dan memberikan rasa aman

bagi dirinya dalam kehidupan. Bahkan manusia juga mempunyai prinsip untuk selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup (Syukur, 1994: 54).

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan motivasi ibadah shalat fardlu adalah motivasi yang muncul dari dalam diri yang mendorong pada pencarian untuk mengenal pencipta-Nya, beribadah kepada-Nya, berkomunikasi dengan-Nya, berlindung dan memohon ampun serta pertolongan-Nya. Apabila manusia dekat dengan Allah maka Allah akan mendekat pula dengan hamba-Nya dan selalu mendapat perlindungan-Nya dimanapun manusia berada.

## **2. Indikator Motivasi Ibadah Shalat Fardlu**

Hakikat motivasi ibadah shalat fardlu adalah dorongan internal dan eksternal pada seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam meningkatkan ibadah kepada Allah SWT khususnya ibadah shalat fardlu. Sebagai bagian dari motivasi ibadah shalat fardlu inilah, maka indikator motivasi ibadah shalat fardlu memiliki kesamaan dengan indikator motivasi secara umum. Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul teori motivasi dan pengukurannya, indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2008: 23).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi ibadah shalat fardlu meliputi adanya hasrat dan keinginan untuk melaksanakan ibadah shalat fardlu, adanya dorongan dan kebutuhan pribadi untuk selalu berusaha mendekati diri kepada Allah, adanya lingkungan beribadah yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang melaksanakan ibadah dengan baik dan tertib.

Selanjutnya untuk melengkapi uraian di atas, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi ibadah shalat fardlu. Menurut Sardiman, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik

mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Seseorang yang memiliki ciri-ciri seperti di atas, maka orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu. Ciri-ciri motivasi seperti di atas akan sangat penting dalam kegiatan beribadah sehari-hari. Dalam kegiatan beribadah akan berjalan dengan sempurna, jika seseorang rajin dalam mengerjakan ibadah shalat fardlu, tanpa adanya keterpaksaan dan menjalankan ibadah shalat fardlu dengan *istiqamah*. Seseorang akan mempunyai perbedaan dalam situasi yang berbeda dan waktu yang berlainan pula. Tingkat motivasi berbeda antara seorang dengan orang lain dan dalam diri seseorang pada waktu yang berlainan.

Motivasi dibagi menjadi dua yaitu : motivasi yang berasal dari diri sendiri (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik).

a. Motivasi intrinsik

Menurut Sadirman AM, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2014: 89). Motivasi intrinsik dapat pula dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan pada suatu dorongan dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajar.

b. Motivasi ekstrinsik

Menurut Chalijah Hasan, motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Sedangkan Sadirman menyebutkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan fungsinya karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 2014: 90).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berasal dari dalam dan luar individu. Motivasi ada yang dapat dipelajari dan ada yang tidak dapat dipelajari, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang

lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan segala sesuatu. Sardiman (2014: 85) menjelaskan, bahwa motivasi dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, Karena motivasi memiliki fungsi yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam melakukan setiap kegiatan akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan

sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Oemar hamalik (2003: 175) menjelaskan fungsi motivasi antara lain: mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Perbuatan belajar akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dapat memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan jua sebagai pendorong seseorang untuk melakukan segala aktivitas. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi ibadah shalat fardlu meliputi adanya rasa ingin tahu dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu, minat untuk melaksanakan shalat tanpa adanya keterpaksaan, semangat dalam menjalankannya, tanggung jawab terhadap ibadah shalatnya, aktif menjalankan shalat fardlu, merasa senang ketika sedang beribadah kepada Allah SWT, tekun dalam beribadah, dan berharap agar ibadah yang dilakukannya dapat diterima oleh Allah SWT.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibadah Shalat Fardlu**

Motivasi ibadah shalat pada hakikatnya adalah dorongan seseorang untuk berbakti kepada Allah untuk mencapai tujuan hidupnya, mendorong untuk selalu mengenal pencipta-Nya, beribadah kepada-Nya, berkomunikasi dengan-Nya berlingdung dan memohon ampun serta pertolongan-Nya, yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang baik yaitu untuk mendapat ridlo Allah SWT. Faktor-faktor motivasi ibadah shalat fardlu memiliki kesamaan dengan faktor-faktor motivasi secara umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi sebagaimana yang dikatakan oleh Syukur dikelompokkan menjadi : (a) faktor internal (b) faktor eksternal.

#### **a. Faktor Internal**

##### **1) Faktor jasmani**

Kondisi tubuh yang sehat akan meningkatkan semangat beribadah dan jika tubuh lemah dapat menurunkan semangat dalam melaksanakan ibadah.

##### **2) Faktor psikologi**

Faktor ini muncul dari dalam diri seseorang yang berupa naluri dan perasaan atau suara batin. Menurun dan meningkatnya beribadah juga terpengaruh dengan kondisi hati yang sedang dialami.

b. Faktor eksternal

a) Faktor keluarga

Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh besar bagi seseorang dalam motivasi beribadah shalat, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama yang didapat setiap orang.

b) Faktor lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kebiasaan seseorang, lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif, lingkungan juga memberikan pengaruh besar terhadap motivasi ibadah shalat.

c) Faktor sarana ibadah

Sarana ibadah merupakan penunjang seseorang dalam beribadah, meliputi tempat ibadah (masjid), perlengkapan ibadah, misalnya makna dan al Qur'an.

d) Faktor kegiatan keagamaan

Kegiatan ini biasanya akan meningkatkan iman dan keyakinan pada diri seseorang tanpa disadari. Sehingga dari sinilah akan muncul motivasi ibadah shalat fardlu (Syukur, 1994: 56).

Menurut Uno (2008: 4), motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena

memang telah ada dari dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pembelajaran terdapat minat yang positif terhadap kegiatan belajar timbul karena melihat manfaatnya.

Motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik. Oleh karena itu dalam proses belajar harus berusaha menimbulkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap sesuatu yang mereka kerjakan dalam sehari-hari. Contoh, memberitahukan sasaran yang hendak dicapai dalam bentuk tujuan instruksional pada saat pembelajaran akan dimulai yang menimbulkan motif keberhasilan mencapai sasaran. Berikut beberapa hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik, antara lain:

- a. Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya
- b. Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya
- c. Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu jika mengalami kesulitan
- d. Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang materi yang di ajarkan kepada peserta didiknya

- e. Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik (Uno, 2008: 4).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi ibadah shalat fardlu tidak hanya dari dalam diri individu saja, tetapi faktor dari luar individu juga dapat mempengaruhi seseorang terkait semangat atau tidaknya dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu. Faktor internal dan eksternal dapat mendorong seseorang untuk selalu semangat menjalankan ibadah shalat fardlu dan ada juga yang menjadikan seseorang enggan untuk melaksanakan ibadah shalat fardlu.

### **C. Kajian Kitab *Safinatun Najah***

#### **1. Gambaran Umum Kitab *Safinatun Najah***

Kitab *Safinah* memiliki nama lengkap “*Safinatun Najah Fiima Yajibu ‘Ala Abdi li Maulah*” yang artinya *perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya*. Kitab ini merupakan salah satu kitab dalam bidang fiqih yang banyak di kaji oleh masyarakat muslim di Indonesia. Kitab ini dikarang langsung oleh ulama ternama asal Indonesia yaitu Syeh Salim bin Sumair Al-Hadhromi. Kitab *Safinatun Najah* mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, yang salah satu isinya yaitu membahas tentang tata cara shalat, serta memberikan pengetahuan dasar agama bagi para pemula (Al Hadhrami, 2011:1).

Penulis kitab Safinah adalah seorang ulama besar yang sangat terkemuka yaitu Syekh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair Al-Hadhrami. Beliau adalah seorang ahli fiqh dan tasawuf yang bermadzhab Syafi'i. Selain itu, beliau adalah seorang pendidik yang dikenal sangat ikhlas dan penyabar, seorang qodhi yang adil dan zuhud kepada dunia, bahkan beliau juga seorang politikus dan pengamat militer negara-negara Islam. Beliau dilahirkan di desa Dziasbuh, yaitu sebuah desa di daerah Hadramaut Yaman, yang dikenal sebagai pusat lahirnya para ulama besar dalam berbagai bidang ilmu keagamaan (Ahmad Haitami, Syekh Salim bin Sumair Habib Usman dalam <http://ahmadhaitami.blogspot.co.id>, diakses pada 5 september 2016).

Sebagaimana para ulama besar lainnya, Syekh Salim memulai pendidikannya dengan bidang Al-Qur'an di bawah pengawasan ayahandanya yang juga merupakan ulama besar, yaitu Syekh Abdullah bin Sa'ad bin Sumair. Dalam waktu yang singkat Syekh Salim mampu menyelesaikan belajarnya dalam bidang Al-Qur'an tersebut, bahkan beliau meraih hasil yang baik dan prestasi yang tinggi. Beliau juga mempelajari bidang-bidang lainnya seperti halnya ilmu bahasa arab, ilmu fiqih, ilmu ushul, ilmu tafsir, ilmu tasawuf, dan ilmu taktik militer Islam. Ilmu-ilmu tersebut beliau pelajari dari para ulama besar yang sangat terkemuka pada abad ke-13 H di daerah Hadhramaut, Yaman

(Ahmad Haitami, Syekh Salim bin Sumair Habib Usman dalam <http://ahmadhaitami.blogspot.co.id>, diakses pada 5 september 2016).

Setelah mendalami berbagai ilmu agama, di hadapan para ulama dan para gurunya yang terkemuka, beliau memulai langkah dakwahnya dengan berprofesi sebagai Syekh Al Qur'an. Di desanya, pagi dan sore, tak henti-hentinya beliau mengajar para santrinya dan karena keikhlasan serta kesabarannya, maka beliau berhasil mencetak para ulama ahli Al-Qur'an di zamannya. Beberapa tahun berikutnya para santri semakin bertambah banyak, mereka berdatangan dari luar kota dan daerah-daerah yang jauh sehingga beliau merasa perlu untuk menambah bidang-bidang ilmu yang hendak diajarkannya seperti: ilmu bahasa arab, ilmu fiqih, ilmu ushul, ilmu tafsir, ilmu tasawuf, dan ilmu taktik militer Islam. Selain sebagai seorang pendidik yang hebat, Syekh Salim juga seorang pengamat politik Islam yang sangat disegani, beliau banyak memiliki gagasan dan sumbangan pemikiran yang menjembatani persatuan umat Islam dan membangkitkan mereka dari ketertinggalan. Di samping itu beliau juga banyak memberikan dorongan kepada umat Islam agar melawan para penjajah yang ingin merebut daerah-daerah Islam (Ahmad Haitami, Syekh Salim bin Sumair Habib Usman dalam <http://ahmadhaitami.blogspot.co.id>, diakses pada 5 september 2016).

Sebagai seorang ulama terpandang yang segala tindakannya menjadi perhatian para pengikutnya, maka perpindahan Syekh Salim ke pulau Jawa tersebar secara luas dengan cepat, mereka datang berduyun-duyun kepada Syekh Salim untuk menimba ilmu atau meminta do'a darinya. Melihat hal itu maka Syekh Salim mendirikan berbagai majelis ilmu dan majelis dakwah, hampir dalam setiap hari beliau menghadiri majelis-majelis tersebut, sehingga akhirnya semakin menguatkan posisi beliau di Batavia, pada masa itu. Syekh Salim bin Sumair dikenal sangat tegas di dalam mempertahankan kebenaran, apa pun resiko yang harus dihadapinya. Beliau juga tidak menyukai jika para ulama mendekat, bergaul, apalagi menjadi budak para pejabat. Seringkali beliau memberi nasihat dan kritikan tajam kepada para ulama dan para kyai yang gemar mondar-mandir kepada para pejabat pemerintah Belanda.

Walaupun Syekh Salim seorang yang sangat sibuk dalam berbagai kegiatan dan jabatan, namun beliau adalah seorang yang sangat banyak berdzikir kepada Allah SWT dan juga dikenal sebagai orang yang ahli membaca Al Qur'an. Salah satu temannya yaitu Syekh Ahmad Al-Hadhrawi dari Makkah mengatakan: "Aku pernah melihat dan mendengar Syekh Salim menghatamkan Al Qur'an hanya dalam keadaan Thawaf di Ka'bah". Syekh Salim meninggal dunia di Batavia pada tahun 1271 H (1855 M). Beliau telah meninggalkan beberapa karya

ilmiah di antaranya Kitab Safinah yaitu kitab yang sudah kita terjemahkan ini. Al-Fawaid Al-Jaliyyah. Sebuah kitab yang mengecam sistem perbankan konvensional dalam kaca mata syari'at (Ahmad Haitami, Syekh Salim bin Sumair Habib Usman dalam <http://ahmadhaitami.blogspot.co.id>, diakses pada 5 september 2016).

## 2. Materi Kitab *Safinatun Najah*

Materi kitab *Safinatun Najah* yang di ajarkan di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh mencakup semua pasal-pasal yang ada di kitab *Safinatun Najah*. Kitab *Safinatun Najah* mengkhususkan penyajiannya pada pelajaran shalat yang harus dilaksanakan oleh semua orang tua sebagai rasa tunduk seorang hamba terhadap Tuhan-Nya. Adapun materi isi kitab *Safinatun Najah* memuat beberapa bab, seperti yang telah digambarkan oleh Syeh Salim bin Sumair Al-Hadhromi dalam kitab *Safinatun Najah* itu sendiri, yaitu (Al Hadhrami, 2011: 2) :

a. فَصْلٌ : فِي أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ

Bab yang menjelaskan tentang rukun Islam dan Iman

b. فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الطَّهَّارَةِ

Bab yang menjelaskan tentang tata cara bersuci dari hadats

c. فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ

Bab yang menjelaskan tentang tata cara shalat

d. فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ

Bab yang menjelaskan tentang tata cara mengurus/merawat jenazah

e. فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الزَّكَاةِ

Bab yang menjelaskan tentang membayar zakat

f. فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الصَّوْمِ

Bab yang menjelaskan tentang puasa.

Setiap kampung, kota dan negara hampir semua orang mempelajari dan bahkan menghafalkannya baik secara individu maupun kelompok, diberbagai negara kitab ini dapat diperoleh dengan mudah diberbagai lembaga pendidikan, karena baik para santri ataupun ulama sangatlah gemar mempelajarinya dengan teliti dan seksama (Ahmad Haitami, Syekh Salim bin Sumair Habib Usman dalam (Ahmad Haitami, Syekh Salim bin Sumair Habib Usman dalam <http://ahmadhaitami.blogspot.co.id>, diakses pada 5 september 2016).

Hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya :

1. Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syari'at, kemudian bab bersuci, bab shalat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambahkan oleh para ulama lainnya.
2. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama terkemuka dalam berbagai bidang ilmu keagamaan, terutama fiqih, dan tasawuf.

3. Kitab ini menjadi acuan para ulama dalam memberikan pengetahuan dasar agama bagi para pemula.
4. Kitab ini membicarakan hal-hal yang selalu menjadi kebutuhan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua orang merasa perlu mempelajarinya.
5. Kitab ini dengan izin Allah SWT dan atas kehendaknya telah tersebar secara luas dikalangan para pecinta ilmu fiqih terutama yang menganut madzhab Imam Syafi'i ra. Kitab ini dikenal di berbagai negara baik Arab maupun ajam seperti Yaman, Tanzania, Kenya, Zenzibar, dan di berbagai belahan negara-negara Afrika. Namun demikian perhatian yang paling besar terhadap kitab ini telah diberikan oleh para ulama dan pecinta ilmu, yang hidup di semenanjung Melayu termasuk Indonesia, Malaysia, Singapura dan negara-negara lainnya.